

---

## PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 1 DAN 4 TAHUN

Khairani Rafiyanti Nasution<sup>1\*</sup>, Dona Aji Karunia Putra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>1</sup>khairani.rafiyanti20@mhs.uinjkt.ac.id, <sup>2</sup>Dona.aji@uinjkt.ac.id

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** anak; pola asuh; pemerolehan bahasa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa pada anak dengan persamaan pola asuh demokrasi melalui interaksi anak dan orang tua yang ada di dalam lingkungan keluarga yang terjadi pada subjek 1 berinisial Khr (1 tahun 7 bulan) dan subjek 2 berinisial SYF (4 tahun 8 bulan) dari orang tua yang berbeda melalui analisis hasil pengamatan yang dilakukan peneliti. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif melalui pendekatan penelitian dengan proses observasi-wawancara dan teknik analisis simak-catat untuk mengetahui elemen fonologi, morfologi, dan sintaksis yang terdapat pada dua subjek penelitian serta untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki dalam pemerolehan bahasa pertama terhadap pola asuh orang tua yang sama. Hasil penelitian yang diperoleh dari kedua subjek, yaitu pada subjek 1 ditemukan 42 ujaran dengan intensitas 1-3 kata berdasarkan kompleksitas yang dominan pada tuturan 1 kata, mencakup kategori nomina, verba, adjektiva, adverbialia, pronomina, dan kategori fatis. Pada subjek 2 ditemukan 70 ujaran dengan intensitas 1-7 kata berdasarkan kompleksitas yang dominan pada tuturan 2 kata mencakup kategori nomina, verba, adjektiva, adverbialia, pronomina, kategori fatis, konjungsi, dan preposisi. Selanjutnya, Pada kedua subjek ditemukan kemampuan dalam ujaran yang digunakan sudah cukup jelas dalam pelafalannya, baik vokal maupun konsonan. Dengan demikian, pola asuh demokrasi, seperti mengajak anak belajar dengan bermain, bernyari, bercerita, berinteraksi aktif dan komunikatif dapat memberikan pengaruh positif terhadap pemerolehan bahasa anak.

---

### ABSTRACT

**Keywords:** child; parenting; language acquisition

*This study aims to determine language acquisition in children with similar democratic parenting patterns in subject 1 with the initials Khr (1 year 7 months) and subject 2 with the initials Syf (4 years 8 months) from different parents through the analysis of the results of observations made by researchers. This research uses descriptive qualitative through a research approach with an observation-interview process and note-taking analysis techniques to find out the phonology, morphology, and syntax elements contained in the two research subjects and to determine the competence possessed in acquiring first language towards parental parenting. the same. Hasil research obtained from both subjects, namely in subject 1 found 42 utterances with an intensity of 1-3 words based on the dominant complexity of 1 word speech,*

---

---

*covering the categories of noun, verb, adjective, adverb, numeralia, pronomina, and fatis categories. In subject 2, 70 utterances with an intensity of 1-7 words based on the dominant complexity of 2-word speech include the categories of nouns, verbs, adjectives, adverbs, numeralia, pronouns, fatis categories, conjunctions, and prepositions. Furthermore, In both subjects it was found that the ability in the speech used was quite obvious in its phrasing, both vowels and consonants. Thus, democratic parenting, such as inviting children to learn by playing, talking, telling stories, interacting actively and communicatively can have a positive influence on children's language acquisition.*

---

Diterima: 31 Januari 2023

; direvisi: 25 Maret 2023

; disetujui: 31 Mei 2023

---

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan anak, bahasa memainkan peran penting dalam interaksi sosial, komunikasi, dan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemerolehan bahasa anak. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengasuhan adalah pendekatan demokratis, dimana orang tua memberikan kebebasan, partisipasi, dan menghargai pendapat dan ekspresi anak.

Terlebih lagi anak-anak menjadi salah satu objek kajian yang cukup berpengaruh besar terhadap kecakapan berbahasa di kehidupan mereka selanjutnya. Anak yang memiliki dukungan dari internal keluarga yang memadai dapat membantu proses berbahasa menjadi lebih matang. Namun, tidak semua anak-anak mendapatkan komunikasi yang baik di dalam internal keluarga. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu di antaranya karena ketidakpedulian orang tua terhadap anak sehingga kontrol pengawasan pada anak tidak berjalan komunikatif dalam meningkatkan pemahaman berbahasa pada anak.

Tidak sedikit ditemukan dalam kehidupan seorang anak yang mengalami gangguan dalam hal keterlambatan berbicara. Kondisi seperti ini disebabkan karena minimnya interaksi yang diberikan di lingkup keluarga sebagai awal pendidikan anak yang semestinya diperoleh. Anak yang hanya disuguhkan gawai dan hanya diberikan asupan makanan dalam keseharian tanpa didukung oleh proses interaksi, aktif, komunikatif tentu saja dapat berdampak terhadap penguasaan perbendaharaan kata dan kemampuan dalam mengekspresikan perasaan ketika akan berkomunikasi. Tampak akan perbedaan yang timbul dari kosakata yang digunakan anak dalam bercakap, anak yang mendapat dukungan positif dari pola asuh keluarga dan yang kurang mendapat perhatian. Dikatakan demikian, karena anak tidak hanya membutuhkan asupan makanan yang bergizi saja. Namun, anak juga membutuhkan kehangatan, kepedulian, kasih sayang, dan bimbingan dari orang tua dalam mengajarkan anak di lingkup madrasah atau pendidikan pertama baginya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua menjadi titik sentral bagi anak dalam penguasaan bahasa yang dimiliki untuk tahap perkembangan pemerolehan bahasa berikutnya. Hal ini berkaitan dengan aspek keterampilan berbahasa, yaitu tahap awal yakni kegiatan menyimak. Anak secara tak langsung akan memasukan informasi ke dalam memorinya terkait bentuk aktivitas, percakapan melalui proses menyimak dalam lingkup internal yang dilihat dan didengarnya. Bilamana keluarga memberikan stimulasi interaksi bahasa yang positif maka, pemerolehan perkembangan bahasanya pun berdampak kepada kemudahan komunikatif dalam kehidupan dan sebaliknya.

Pemerolehan bahasa merupakan sebuah rangkaian alamiah yang akan dihadapi oleh anak-anak dalam menguasai bahasa sasarannya. Bahasa sasaran disesuaikan dengan bahasa pertama yang hendak dipelajari. Pada umumnya pemerolehan bahasa pertama disebut jua dengan bahasa ibu yang diberikan orang tua pada anak sebelum ia memperoleh bahasa apapun. Pemerolehan bahasa lazimnya tidak mempertimbangkan unsur kaidah kebahasaan, artinya bahasa yang diperoleh difokuskan untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi.

Dalam hal pemerolehan bahasa, anak tidak menyadari bahwa sedang memperoleh bahasa, tetapi ia hanya sadar sedang memakai bahasa.

Pola asuh menurut Baumrind dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk dari proses interaksi yang terjadi antara orangtua dengan sang anak dalam keluarga sehingga dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya. Pola asuh orang tua yang berbeda dapat memberikan efek berbeda pula terhadap perkembangan pemerolehan bahasa anak. Umumnya pola asuh terbagi menjadi beberapa macam yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda dalam pengasuhan pada anak. Baumrind mengemukakan tiga macam cara pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Dari ketiga macam pola asuh peneliti mengacu pada salah satu jenis pola asuh yang tampaknya sesuai untuk meningkatkan pemerolehan bahasa. Pola asuh demokrasi dicirikan dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kecakapan anak, anak mendapatkan kesempatan untuk melakukan sesuatu tanpa kekangan orang tua. Pada jenis pola asuh demokrasi, orang tua memberikan keleluasaan terhadap anak untuk memilih sesuatu yang dibutuhkannya, anak pun mendapatkan kesempatan untuk didengar dalam menyampaikan pendapatnya, anak diberi kesempatan untuk mengontrol dirinya sendiri secara perlahan untuk bertanggung jawab dalam bersikap, bertindak, maupun berperilaku.

Dengan demikian, pemilihan pola asuh yang baik dan benar dari orang tua dapat berdampak terhadap perkembangan pemerolehan berbahasa anak. Orang tua yang komunikatif dan terbuka terhadap anak dalam berinteraksi dapat menumbuhkan kinerja anak dalam menerima berbagai masukan informasi berupa penambahan perbendaharaan kata yang didengar melalui proses kegiatan berbahasa reseptif dan amat berpengaruh kemudian terhadap kemampuan produktif dalam mengujarkan bunyi bahasa yang dihasilkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang ‘Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 1 Tahun 7 Bulan dan 4 Tahun 8 Bulan dengan objek penelitian anak berusia 1 tahun 7 bulan berinisial Khr dan Asy berusia 4 tahun 8 bulan yang memiliki pola asuh demokrasi dalam lingkup keluarganya. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah kajian pada: (1) bagaimana pemerolehan bahasa anak usia 1 tahun 7 bulan dan 4 tahun 8 bulan pada tataran fonologi dan morfologi dalam mengujarkan bahasa dengan pola asuh demokrasi; (2) bagaimana perbandingan kompleksitas kalimat ujaran yang dihasilkan oleh anak usia 1 Tahun 7 Bulan dan 4 tahun 8 Bulan; (3) dan bagaimana dominasi perbandingan kategori kelas kata yang dihasilkan oleh anak usia 1 Tahun 7 Bulan dan 4 Tahun 8 Bulan. Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk melihat pengaruh pola asuh demokrasi terhadap pemerolehan bahasa pada tataran fonologi dan morfologi anak usia 1 Tahun 7 Bulan dan 4 Tahun 8 Bulan dalam mengujarkan tuturan yang bermakna. Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan pembentukan kata-kata dari tingkat yang sederhana sampai kompleks terhadap ujaran anak dan untuk mengetahui kategori kelas kata yang dominan digunakan oleh kedua anak pada penelitian ini.

Pada pembahasan ini terdapat penelitian relevan yang sebelumnya dikaji oleh Afry Adi C, dkk dengan judul “Peranan Pola Pengasuhan Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak: Sebuah Kajian Psikolinguistik tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

kualitatif dengan teknik simak-libat-cakap dari subjek penelitian untuk mengetahui elemen-elemen fonologi, morfologi, dan sintaksis yang disesuaikan dengan usia kedua subjek yang berbeda (2 tahun dan 2 tahun 1 bulan). Selanjutnya, pada penelitian relevan kedua yang sebelumnya dikaji oleh Luthfa Nugraheni dan Mohammad Noor Ahsin yang berjudul “Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus” pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui pemerolehan bahasa yang terbentuk dari dua subjek pada usia yang berbeda (3 tahun 8 bulan dan 3 tahun 1 bulan).

Berdasarkan dua penelitian relevan di atas, pada penelitian ini memiliki pembaharuan mengenai pemerolehan bahasa, yaitu (1) subjek pada penelitian ini berbeda dengan sebelumnya, yakni dengan perbedaan usia yang kontras (1 tahun 7 bulan dan 4 tahun 8 bulan), (2) penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh pola asuh demokrasi terhadap pemerolehan bahasa anak (3) dan, pada penelitian ini kajian linguistiknya lebih berfokus pada bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis yang dihasilkan dalam tuturannya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memaparkan dan mengetahui suatu fenomena kebahasaan yang telah mampu dihasilkan oleh subjek penelitian dalam bentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat pada tuturannya melalui hal yang terbentuk dengan cara ilmiah (Moleong, 2005: 6). Subjek menjadi faktor penting dalam proses pengamatan yang dilakukan karena dilakukan dengan proses bertahap melalui observasi-wawancara sedangkan teknik dalam metode observasi-wawancara dapat digunakan dalam berbagai konteks penelitian termasuk penelitian pemerolehan bahasa. Metode ini memberikan kebebasan terhadap peneliti untuk menggali informasi yang tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diamati, tetapi juga pada perspektif dan interpretasi subjek yang terlibat. Dalam menjelaskan pemerolehan hasil peneliti menggunakan teknik simak-catat. Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan terhadap tuturan dari subjek 1 dan 2 yang sudah mampu diproduksi berdasarkan komunikasi yang disimak peneliti antara orang tua dengan anak, kemudian tahap wawancara dilakukan peneliti terhadap orang tua subjek 1 dan 2 untuk mendapatkan informasi mengenai teknik pola asuh yang digunakan oleh mereka dalam pemberian stimulus terhadap pemerolehan bahasa pertama pada anak. Subjek penelitian yang dipilih dengan usia 1 tahun dan 4 tahun karena beberapa alasan, yaitu perkembangan bahasa yang cepat di antara usia yang berbeda dari keduanya, capaian perkembangannya bahasa yang mampu diukur, dan relevansinya dalam konteks pendidikan. Subjek penelitian dalam memperoleh informasi atau data pada penelitian ini ialah anak yang berinisial Khr (1 tahun 7 bulan) dengan jenis kelamin perempuan dan Syf (4 tahun 8 bulan) berjenis kelamin perempuan dengan wujud data primer yang diperoleh dalam bentuk perkataan. Kedua subjek ini merupakan anak yang belum menduduki bangku sekolah sehingga dalam proses tuturan yang dihasilkan murni berdasarkan hasil pola asuh dari kedua orang tuanya. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis elemen-elemen fonologi, morfologi, dan sintaksis yang disesuaikan dengan usia kedua objek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan disajikan secara jelas dan padat dengan membandingkan teori, hasil temuan dan analisis. Hasil pengolahan data dapat disajikan dalam bentuk gambar atau tabel dengan memberi uraian singkat sebagai interpretasi gambar atau tabel yang digunakan. Hasil pembahasan harus fokus menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang tersedia didapatkan informasi awal yang diperoleh, mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia 1 tahun 7 bulan berinisial Khr dan anak usia 4 tahun 7 bulan berinisial Syf. Kajian ini menggunakan teori Soenjono Dardjowidjojo dengan analisis pada elemen fonologi, morfologi dan sintaksis yang disesuaikan terhadap usia kedua anak tersebut. Hal ini berlandaskan pula pada pola asuh orang tua yang demokrasi dalam memberi masukan pengetahuan bahasa pada awal usia perkembangan anak sehingga dapat menunjang anak ketika berkomunikasi. Kondisi ini dapat dilihat pada pemerolehan bahasa anak saat berinteraksi yang dilakukan antara anak dan orang tua di dalam lingkungan internal, keluarga. Selain itu, pemerolehan bahasa anak dipengaruhi dari faktor lingkungan dengan pengawasan oleh orangtuanya. Selanjutnya, hasil penelitian ini mengacu pada teori Harimurti Kridalaksana dalam pengkategorian kelas kata, seperti yang ditemukan oleh peneliti pada kedua subjek, yaitu kategori nomina, verba, adverbial, adjektiva, pronomina, kategori fatis, interjeksi, preposisi, numeralia, dan konjungsi dengan intensitas kata pada dua subjek yang berbeda. Adapun hasil yang ditemukan pada penelitian terhadap subjek 1 dan 2, yaitu sebagai berikut:

### HASIL

#### 1.1. Subjek 1 Khr (1 Tahun 7 Bulan) berdasarkan kategori kelas kata Harimurti Kridalaksana.

No.	Tingkatan ujaran Anak usia 1 tahun 7 bulan	Bahasa Indonesia Baku	Bahasa yang dipakai oleh subjek 1 Khr
1.	Ujaran satu kata	[mobil] (N)	[obin]
2.		[nisa] (N)	[nica]
3		[ayam] (N)	[ayam]
4		[cicak] (N)	[cica]
5		[dua] (Num)	[dua]
6		[lima] (N)	[ima]
7		[enak] (Adj)	[enak]
8		[satu] (Num)	[catu]
9		[buah] (N)	[buah]
10		[hebat] (Adj)	[hebat]
11		[biru] (N)	[biyu]
12		[hijaU] (N)	[ijau]
13		[ayo] (Kat. Fatis)	[ayo]

**Pengaruh Pola Asuh demokratis terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 1 dan 4 Tahun**

14		[kocak] (Adj)	[kocak]
15		[obat] (N)	[obat]
16		[sembilan] (Num)	[iang]
17		[sepuluh] (Num)	[puwuh]
18		[main] (V)	[ain]
19		[tuJuh] (Num)	[tucuh]
20		[oma] (N)	[oma]
21		[balon] (N)	[bayon]
22		[pakai] (V)	[ake]
23		[sabun] (N)	[cabun]
24		[papa] (N)	[papa]
25		[mama] (N)	[mama]
26		[diam] (V)	[diam]
27		[pisang] (N)	[picang]
28	Ujaran dua kata	[telepon mama] [telepon] (N) [mama] (N)	[ape mama]
		[pakai sabun] [pakai] (V) sabun (N)	[ake cabun]
29		[halo, Baba] [halo] (Kat. Fatis) [baba] (N)	[alo, Baba]
30	Ujaran tiga kata	[tidak mau, Nisa] [tidak] (Adv) [mau] (Adv) [nisa] (N)	[gak mau, ica]
31		[itu baju Nenek] [itu] (Pron) [baju] (N) [nenek] (N)	[itu baju nene]

Dari hasil penelitian yang berpacu pada teori Harimurti Kridalaksana dalam pengkategorian kelas kata, ditemukan hasil yang diperoleh pada subjek 1, yaitu mengenai kategori kelas dengan intensitas pada nomina sebanyak (23 kata), verba (4 kata), adjektiva (3 kata), adverbia (2 kata), numeralia (7 kata), pronomina (1 kata), dan kategori fatis (2 kata).

### 1.2 Subjek 2 Syf (4 Tahun 8 Bulan) berdasarkan kategori kelas kata Harimurti Kridalaksana.

No.	Tingkatan ujaran anak usia 4 tahun 8 bulan	Bahasa Indonesia baku	Bahasa yang dipakai oleh subjek 2 Syf
1	Ujaran satu kata	[campuran] (N)	[campuran]
2		[ayunan] (N)	[ayun-ayunan]
3	Ujaran dua kata	[nanti dahulu] [nanti] (N) [dahulu] (N)	[tar dulu]
4		[tidak bisa] [tidak] (Adv) [bisa] (V)	[ngga bisa]
5		[terima kasih] [terima] (V) [kasih] (N)	[terima kasih]

**Pengaruh Pola Asuh demokratis terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 1 dan 4 Tahun**

6		[aku ingin] [aku] (Pron) [ingin] (Adv)	[aku pengen]
7		[ini apaan?] [ini] ((Pron) [apaan] (Pron)	[ini apaan?]
8		[jajan susu] [jajan] (V) [susu] (N)	[jajan susu]
9		[mobil abu-abu] [mobil] (N) [abu-abu] (N)	[mobil abu-abu]
10		[anak-anak nabi] [anak-anak] (Adj) [nabi] (N)	[anak-anak nabi]
11	Ujaran tiga kata	[angsa di kualii] [angsa] (N) [di] (Prep) [kualii] (N)	[angsa di kualii]
12		[ini permen mata?] [ini] (Pron) [permen] (N) [mata] (N)	[ini permen mata?]
13		[udah sebegitu saja] [sudah] (Adv) [sebegitu] (Num) [saja] (Adv)	[udah segitu aja]
14		[kuning dan merah] [kuning] (N) [dan] (Konj) [merah] (N)	[kuning dan merah]
15		[mamah, hp, mamah] [mamah] (N) [hp] (N) [mamah] (N).	[mamah, hp, mah]
16	Ujaran empat kata	[bang Kiki sudah sehat?] [bang] (N) [Kiki] (N) [sudah] (Adv) [sehat] (Adj)	[bang Kiki udah sehat?]
17		[cita-cita jadi bu guru] [cita-cita] (N) [jadi] (V) [bu] (N) [guru] (N)	[cita-cita jadi bu guru]
18		[sepeda ku roda tiga] [sepeda] (N) [ku] (Pron) [roda] (N) [tiga] (Num)	[sepeda ku roda tiga]
19		[ku dapat dari ayah] [ku] (Pron) [dapat] (Adv) [dari] (Prep.) [ayah] (N)	[ku dapat dari ayah]
20		[aku suka yang Milo] [aku] (Pron.) [suka] (V) [yang] (Konj.) [Milo] (N)	[aku suka yang Milo]
21		[karena aku belum sekolah]	[karena aku belum sekolah]
22		[karena] (Konj.) [aku] (Pron) [belum] (Adv) [sekolah] (N)	
23	Ujaran enam kata	[aku udah makan tadi, di rumah] [aku] (Pron.) [sudah] (Adv) [makan] (V) [tadi] (N), [di] (Prep.) [rumah] (N)	[aku udah makan tadi, di rumah]
24	Ujaran tujuh kata	[aku ambil sandal dulu, ya, ke belakang] [aku] (Pron) [ambil] (V) [sandal] (N) [dahulu] (N) [ya] (Kat. Fatis.)	[aku ambil sandal dulu, ya, ke belakang]



		[ke] (Prep.) [belakang] (N).	
--	--	------------------------------	--

Dari hasil penelitian di atas yang berpacu pada teori Harimurti Kridalaksana dalam pengkategorian kelas kata, ditemukan hasil yang diperoleh pada **subjek 2**, yaitu mengenai kategori pada nomina ditemukan sebanyak (33 kata), verba (7 kata), adjektiva (2 kata), adverbialia (8 kata), numeralia (2 kata), konjungsi (3 kata), kategori fatis (1 kata), preposisi (4 kata), dan pronomina (10 kata).

## PEMBAHASAN

### 1. Pemerolehan Bahasa Anak pada Aspek Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis pada Subjek 1: Khr (1 tahun 7 bulan)

Pada tataran fonologi subjek 1, yaitu Khr (1 tahun 7 bulan) dapat diketahui bahwa ia telah mampu mengucapkan beberapa fonem vokal (a, i, u, e, o) dengan jelas. Pada fonem vokal tuturan yang dapat dihasilkan subjek 1, seperti dalam fonem [a] pada kata [ayo, enak, dan mama], fonem [i] pada kata [itu, diam, cai], fonem [u] pada kata [buah, cabun, biyu, ijau, catu], fonem [e] pada kata [enak, hebat, ape], dan fonem [o] pada kata [obin, obat, bayon, ayo] sedangkan dalam fonem konsonan Khr telah mampu menuturkan beberapa fonem (b, c, d, g, h, k, m, n, p, t). Adapun beberapa contoh kata yang telah mampu diujarkan oleh subjek 1, seperti pada fonem [b], yaitu [bayon, biyu, obat, baba, hebat, ], fonem [c], yaitu [cica, catu, tucuh, kocak] fonem [d], yaitu [diam, dua], fonem [g], yaitu [picang, iang ], fonem [h], yaitu [hebat, tucuh, buah], fonem [k], yaitu [ake, enak, gak], fonem [m], yaitu [mama, ima, diam], fonem [n], yaitu [nica, enak, nene, cabun] , fonem [p], yaitu [puwuh, papa, ape]. Berdasarkan beberapa tuturan yang ditemukan dari data hasil pengamatan diketahui bahwa pada tuturannya Khr dikategorisasikan telah mampu menghasilkan fonem-fonem vokal dengan baik. Hal ini terbukti dari data yang telah dijabarkan di atas pada fonem a bahwa Khr dalam tuturannya telah mampu mendistribusikan fonem di awal, tengah, dan akhir kata. Selanjutnya, pada fonem konsonan tuturan yang telah mampu dihasilkan Khr; 1 tahun 7 bulan dikategorisasikan cukup baik. Hal ini terbukti dari data bahwa Khr telah mampu mendistribusikan dengan baik pada fonem konsonan b, c, d, h, m, dan n di awal, tengah, dan akhir kata, sedangkan dalam fonem g tuturan Khr cukup baik terbukti dengan kemampuannya dalam mendistribusikan fonem di akhir kata, fonem k di tengah dan akhir kata, dan fonem p di awal dan di tengah kata saja. Dengan demikian, mengenai fenomena pemerolehan bahasa dari Subjek 1 yaitu Khr; berusia 1 tahun 7 bulan diketahui bahwa terdapat unsur pelepasan fonem dan penggantian fonem dalam pelafalannya, seperti [cabun] yang mengalami penggantian fonem [s] menjadi fonem [c] dalam ujarannya yang merujuk pada kata benda untuk mandi, mencuci pakaian, piring, dan sebagainya, kemudian [picang] yang mengalami penggantian fonem [s] menjadi [c] dalam ujarannya yang merujuk pada nama buah, dan [obin] yang mengalami pelepasan fonem [m] di awal kata yang seyogianya diujarkan dengan kata ‘mobil’ merujuk pada kendaraan darat yang digerakkan oleh tenaga mesin.

Berikutnya, terkait **tataran morfologi** pada proses morfologik meliputi proses

pembubuhan afiks, pengulangan, dan pemajemukan tidak ditemukan dalam tuturan pada subjek 1. Selanjutnya, terkait **tataran sintaksis** mengenai kompleksitas tuturan pada subjek 1 bahwa ditemukan ia telah mampu memproduksi tuturan pada tingkatan satu kata sebanyak 30 tuturan, dua kata sebanyak 3 tuturan dan tiga kata sebanyak 2 tuturan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwasanya pada anak berusia 1 tahun 7 bulan tuturan yang dominan diproduksi ialah tuturan dengan kompleksitas satu kata, sedangkan pada tuturan dua dan tiga kata masih sedikit tetapi mulai teraktualisasi secara bertahap seiring berlangsungnya perkembangan usia anak. Dengan adanya uraian di atas, terdapat salah satu pendapat yang selaras mengenai tahap performansi tuturan pada anak berusia 1 tahun 7 bulan menurut Yosep Trinowismanto bahwa tuturan satu kata umumnya didominasi pada rentang usia 1- 18 bulan. Tahap tuturan satu kata ini digunakan oleh anak untuk mewakili keseluruhan pemikirannya ketika ingin mengekspresikan perasaan maupun keinginan terhadap sesuatu dan umumnya tuturan tersebut merupakan benda-benda nyata dalam arti tampak oleh kasat mata yang ditemui dalam lingkungan sekitarnya.

## **2. Pemerolehan Bahasa Anak pada Aspek Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis pada Subjek 2: Syf (4 tahun 8 bulan)**

**Pada tataran fonologi** subjek 2, yaitu Syf (4 tahun 8 bulan) dapat diketahui bahwa ia telah mampu mengucapkan beberapa fonem vokal (a, i, u, e, o) dengan jelas. Pada fonem vokal tuturan yang dapat dihasilkan subjek 2, seperti dalam fonem [a] pada kata [**aku**, **apaan**, **mata**], fonem [i] pada kata [**ini**, **kasih**, **nabi**], fonem [u] pada kata [**udah**, **suka**, **abu-abu**], fonem [e] pada kata [**sendal**, **merah**], dan fonem [o] pada kata [**mobil**, **milo**] sedangkan dalam fonem konsonan Syf telah mampu menuturkan beberapa fonem (b, c, d, g, h, k, m, n, p, t). Adapun beberapa contoh kata yang telah mampu diujarkan oleh subjek 2, seperti pada fonem b [**bu**, **ambil**], fonem [c] [**cita-cita**], fonem [d] [**dan**, **udah**], fonem [g] [**ngga**, **kuning**, **guru**], fonem [h] [**mamah**, **hp**, **udah**], fonem [k] [**kasih**, **sekolah**], fonem [m] [**campuran**, **mobil**], fonem [n] [**campuran**, **pengen**, **ngga**], fonem [p] [**campuran**, **pengen**], dan fonem [t] [**terima**, **cita-cita**]. Pada hasil pengamatan yang ditemukan oleh subjek 2 bahwa tuturan fonem vokal sudah mampu dihasilkan dengan baik. Hal ini terbukti dari data yang telah dipaparkan di atas bahwa tuturan yang diproduksi sudah mampu didistribusikan fonem di awal, tengah, dan akhir kata. Selanjutnya, pada fonem konsonan oleh subjek 2 sudah mampu menghasilkan tuturan dengan baik. Hal ini terbukti dari data bahwa Syf sudah mampu mendistribusikan fonem konsonan b, c, d, g, h, k, m, n, p, dan t di awal, tengah, dan akhir kata dengan baik.

Berikutnya, terkait **tataran morfologi** pada proses morfologik meliputi proses pembubuhan afiks, pengulangan, dan pemajemukan pada subjek 2 ditemukan beberapa proses morfologi, *pertama*, reduplikasi dengan pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks yang ditemukan, seperti kata [ayun-ayunan] berasal dari pengulangan bunyi dengan mendapatkan afiks di akhir kata, yakni berupa sufiks (-an) dari kata dasar ‘ayun’ merujuk pada gerak ke depan dan ke belakang secara teratur. *Kedua*, ditemukan afiksasi pada kata [campuran] dalam ujaran subjek 2 dengan proses penambahan sufiks -an di akhir kata dasar ‘campur’ merujuk pada berkumpul menjadi satu. *Ketiga*, reduplikasi penuh pada kata [abu-abu, anak-anak, dan cita-cita].

Selanjutnya, terkait **tataran sintaksis** mengenai kompleksitas tuturan yang sudah diproduksi oleh subjek 2, pada satu kata sebanyak 2 tuturan, dua kata sebanyak 8 tuturan, pada tiga kata sebanyak 5 tuturan, pada empat kata sebanyak 6 tuturan, pada enam kata sebanyak 1 tuturan, dan pada tujuh kata sebanyak 1 tuturan dengan setiap tuturan terdapat kalimat pertanyaan dan kalimat pernyataan yang sejalan dengan Ingram dalam Nuryani bahwa anak dengan rentang usia 3-5 tahun sudah mampu mengujarkan kata seperti layaknya orang dewasa yang masuk ke dalam empat tahapan dalam pemerolehan bahasa, salah satunya, yaitu berada di tahap banyak kata dalam pengujarannya sehingga anak sudah mampu berkomunikasi dua arah dengan cukup kompleks dalam hal pemikiran ketika diajak berdiskusi.

### **3. Penerapan Pola Asuh Orang tua pada Subjek 1 dan 2: Khr (1 tahun 7 bulan) dan Syf (4 tahun 8 bulan)**

Pada subjek 1 berinisial Khr diberikan dengan beberapa teknik parenting dari orang tua dalam pemerolehan bahasa pertama seperti berikut; Pertama, orang tua mengajak anak berinteraksi mengenal bahasa dengan bernyanyi. Kedua, orang tua berperan dalam memberi fasilitas yang dibutuhkan anak seperti; pemberian buku bacaan bergambar, dan buku cerita fabel yang dibacakan kepada anak dengan mengajaknya menyimak dalam proses bercerita, pemberian media permainan audio-gerak, dan boneka (yang dilakukan oleh orang tua). Ketiga, orang tua mengajak anak untuk ikut belajar menghitung (imitasi bahasa) melalui peran interaktif dan komunikatif. Selanjutnya, pada subjek 2 berinisial Syf dengan diberikan beberapa teknik parenting; Pertama, orang tua mengajak anak berinteraksi komunikatif mengenai pengetahuan umum yang sesuai dengan usianya, seperti; menanyakan kepada anak tentang nama hewan-buah yang diketahui. Kedua, orang tua memadukan pola asuh dengan permainan, dalam hal ini orang tua mengajak anak sambil bermain dengan maupun tanpa benda. Ketiga, anak diberikan kesempatan atau ruang oleh orang tua untuk mengungkapkan sesuatu hal yang ingin diketahuinya. Oleh karena itu, dari kedua subjek penelitian dapat disimpulkan menggunakan teknik pola asuh komunikatif-aktif-interaktif (demokratif). Teknik pola asuh demokratis ini dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pemerolehan bahasa pertama anak. Kondisi tersebut dikarenakan anak mendapatkan keleluasaan dalam mengekspresikan perasaan maupun keinginannya secara bebas tetapi tetap dalam pengawasan dalam tuturan sehingga anak tidak merasa tertekan oleh otoriter atau peraturan satu pihak dari orang tua. Selain itu juga, melalui pola asuh demokratis anak menjadi terantau dan disiplin dalam menggunakan atau mengujarkan bahasa ketika berinteraksi dengan baik dan benar.

## **PENUTUP**

Dari hasil pengamatan data yang diperoleh dan uraian pembahasan yang telah dipaparkan dapat ditarik simpulan bahwa pola asuh demokrasi dapat memberi dampak positif terhadap pemerolehan bahasa anak dengan memberi kebebasan anak untuk berekspresi tetapi tetap pada pengawasan orang tua. Pada subjek 1 dan 2 pola asuh yang diberikan, ialah pola asuh demokratis, interaktif, dan komunikatif yang berdampak pada pemerolehan bahasa pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis anak. Pola pengasuhan yang diberikan pada subjek 1 dengan teknik bernyanyi, pemberian buku bacaan bergambar dan buku cerita fabel

yang dibacakan kepada anak, media permainan audio gerak, dan boneka yang dilakoni oleh orang tua kepada anak sehingga anak dapat menghasilkan ujaran dari pemberian stimulus berupa bahasa yang disampaikan melalui proses imitasi yang didengar secara bertahap. Hasil yang ditemukan pada Subjek 1, yaitu terdapat kategorisasi kelas kata yang dominan dapat dihasilkan berupa nomina (23 kata), numeralia (7 kata), verba (4 kata), adjektiva (3 kata) sedangkan pada kompleksitas kata, subjek 1 telah mampu menghasilkan ujaran 1 kata (30 kata), dan 2-3 yang mulai muncul dalam ujarannya. Merujuk pada buku yang berjudul mengenai Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja karya Rosleny Marliani dikatakan bahwa pada masa ketiga diusia 2-2,6 tahun anak mulai mampu untuk memproduksi kalimat tunggal dengan sempurna. Selanjutnya, pada subjek 2 pola pengasuhan diberikan melalui proses tanya-jawab dengan diselingi permainan dan bermain mengenai pengetahuan yang sesuai dengan usia anak. Selanjutnya, sumber bacaan yang sama karya Rosleny Marliani dikatakan bahwa anak pada rentang usia 2,6 – 6 tahun telah mampu menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya. Oleh karena itu, diperoleh hasil yang ditemukan dengan pola asuh tersebut, yaitu anak telah mampu mengujarkan tuturan dengan kategorisasi kelas kata yang dominan berupa nomina (33 kata), pronomina (10 kata), adverbialia (8 kata), dan verba (7 kata) sedangkan kompleksitas kata subjek 2 telah mampu menghasilkan ujaran 1-7 kata. Dapat dikatakan, bahwa kedua subjek telah berhasil untuk dikatakan mengalami perkembangan bahasa yang sudah baik. Hal ini dilihat dari kemampuan dalam memproduksi subjek 1 yang sudah banyak menghasilkan ujaran 1 kata hingga beberapa kata dengan baik lebih cepat dari seusianya. Begitupun, pada subjek 2 yang telah mampu untuk menghasilkan ujaran dengan kalimat majemuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Qurrotu. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*. IAIN Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia, Vol. 5 | No. 1 | Januari-Juni. file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/2421-11334-1-PB.pdf
- Baumrind, D. (1967). *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*. *Genetic Psychology Monographs*.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Psikolinguistik: Memahami Asas Pemerolehan Bahasa*. Malaysia: PTS Profesional.
- Herliana, Chandra, Sri Ernawaty. *Prosiding Bodhi Dharma Vol.1. No.1, November 2021. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Bahasa Peserta Didik TK A di TK Maitreyawira Deli Serdang T. P. 2020-2021*.
- Izattul Azijah dan Asyifa Robiatul Adawiyah. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak: Bayi, Balita, dan Usia Prasekolah*. Bogor: Penerbit Lindan Bestari.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Marlini, Rosleny. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia Bandung.

Mustadi, Ali, dkk. (2021). *Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.

Ningtiyas, Dantia Ayu. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 4 Tahun dalam Tahapan Pengembangan Sintaksis. *Jurnal: LOA Jurnal ketatabahasaan dan kesusastraan*. Vol. 16. No. 1.

Santrock, John W. (2009). *Perkembangan Anak edisi 11*. Jakarta: Erlangga.

Trinowismanto, Yosep. (2016). Skripsi: *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 Tahun dalam Bahasa Sehari-Hari (Tinjauan Psikolinguistik)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia